

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, di mana manusia saling membutuhkan juga selalu berbaur. Maka dari itu, manusia senantiasa bersosialisai juga berkomunikasi. Untuk berinteraksi ataupun berkomunikasi, manusia membutuhkan penguasaan bahasa yang baik. Setiap bahasa daerah di Indonesia mempunyai kaidah ketentuan pada saat bersosialisai juga berhubungan. Supaya suatu hubungan berjalan lancar, seseorang harus memperhatikan tata cara komunikasi meski tak memprovokasi atau menyakiti pendapat orang lain. Sebab sejenis ini sering disebut dengan kesantunan berbahasa.

Tujuan ini untuk berkomunikasi yang berkaitan menggunakan ragam bahasa yang telah dipergunakan. Tujuan kesantunan bahasa buat mendidik, meminta tolong, menyanjung, dan sebagainya. pada sebuah dialog percakapan antara dua individu ataupun lebih terdapat hukum tentang bagaimana memulai percakapan, andai kata perlu berucap dan bagai mana mengakhiri percakapan dengn baik. Faktor penentu pemilihan bahasa dapat dilihat dari usia, kedudukan, asal usul keluarga, drajat sosial, pendidikan, serta tingkat kekayaan juga mendominasi pemilihan istilah dalam berbahasa. Dalam berbicara, Indonesia memiliki sejarah panjang yang dianggap ramah. Hal ini diakui oleh masyarakat dunia karena negara kita benar-benar

menjunjung tinggi etika baik dalam bahasa maupun tindakan. Ini perlu disimpan dan dibagikan kepada siswa, terutama di proses pembelajaran disekolah.

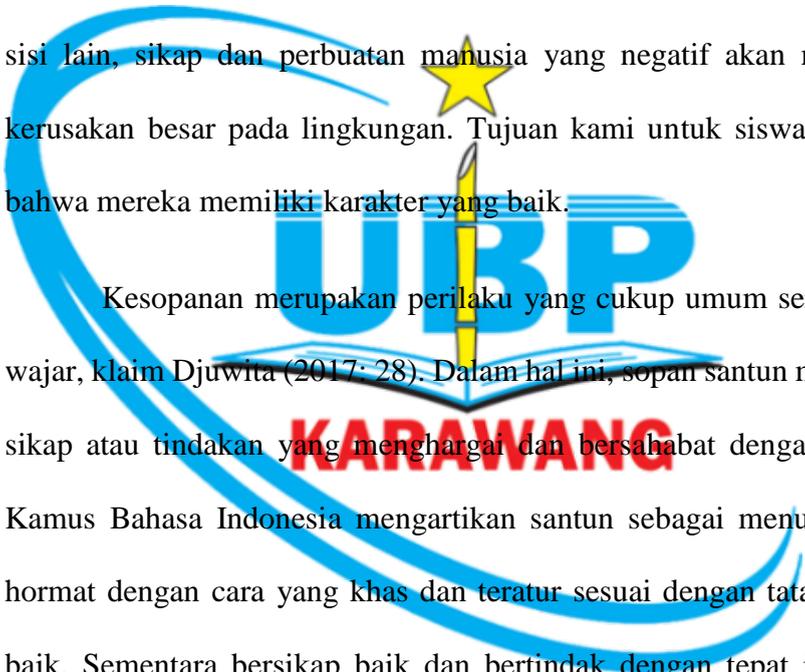
Tempat belajar dan mengajar adalah sekolah. Terbentuknya pembelajaran di kelas antara siswa dan guru merupakan tujuan lain dari sekolah. Hasil yang diharapkan adalah memperhatikan bagaimana melakukannya; salah satu caranya adalah dengan mengoptimalkan secara menyeluruh proses pembelajaran diseluruh mata pelajaran sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman agar nantinya ilmu yang diajarkan dapat diterapkan baik pada masa kini maupun masa depan. Pendidikan didefinisikan sebagai semua pengalaman belajar yang terjadi dalam semua konteks dan selama perjalanan hidup seseorang. Ini juga dapat digunakan untuk merujuk pada kegiatan belajar yang berlangsung di lingkungan pendidikan resmi seperti sekolah. Akibatnya, pendidikan sangat penting dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diturunkan pada satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pendidikan.

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup seseorang, dari konsepsi sampai kematian. Pendidikan bisa berlangsung di manapun dan kapanpun, termasuk di rumah, di sekolah, bahkan di lingkungan sekitar. Supaya membentuk manusia beriman juga bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab. Pendidikan

juga bertujuan agar meningkatkan keterampilan partisipasi siswa. Orang-orang yang cerdas dan berkarakter harus dibentuk melalui pendidikan agar berkarakter membangun negara yang mencapai kejayaan dan berperilaku santun sesuai dengan nilai-nilai luhur negara. Hal ini juga ditekankan Bung Karno dalam Muchlas dkk. (2013). Ditegaskan bahwa pembangunan karakter harus diutamakan agar bangsa ini dapat dibangun karena pembangunan karakterlah yang akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat. Negara Indonesia akan menjadi bangsa kuli jika pembangunan karakter ini tidak dicoba. Namun, cara pembelajaran yang diterapkan di Indonesia tidak mengikuti peraturan perundang-undangan Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pembelajaran harus berjalan dengan cara yang tak cuma mengembangkan manusia yang cerdas tetapi juga pengetahuan, perilaku, serta keahlian.

Sistem pendidikan kita menekankan aspek pengetahuan kognitif sambil mengabaikan nilai-nilai atau perilaku siswa dalam lingkungan pendidikan. Pembelajaran yang hanya berfokus pada "angka". Ini menunjukkan konflik dengan bagaimana hukum diterapkan. Pengembangan karakter dapat diumpamakan dengan pepatah maka apa yang ditaburkan sama dengan apa yang akan dipetik nantinya. Hal ini menandakan bahwa kepribadian anak masih dalam proses pembentukan, dan proses pembentukan karakter ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kepribadian anak di kemudian hari (Amaruddin et al., 2020).

Anak-anak di sekolah dasar masih berkembang, jadikan ini waktu yang tepat untuk menanamkan kebajikan pada mereka. Anak-anak pada usia ini sering mengeksplorasi atau meniru moral dan kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Melahirkan pemenang dalam kompetisi dimasa kini juga dimasa yang akan datang serta menekankan karakter yang kuat. Jelas terlihat orang yang berkarakter adalah orang yang memberi nilai tambah dan manfaat bagi lingkungannya dengan setiap pikiran dan perbuatan yang dilakukannya. Di sisi lain, sikap dan perbuatan manusia yang negatif akan menyebabkan kerusakan besar pada lingkungan. Tujuan kami untuk siswa kami adalah bahwa mereka memiliki karakter yang baik.



Kesopanan merupakan perilaku yang cukup umum serta nilai yang wajar, klaim Djuwita (2017: 28). Dalam hal ini, sopan santun mengacu pada sikap atau tindakan yang menghargai dan bersahabat dengan orang lain. Kamus Bahasa Indonesia mengartikan santun sebagai menunjukkan rasa hormat dengan cara yang khas dan teratur sesuai dengan tata krama yang baik. Sementara bersikap baik dan bertindak dengan tepat itu halus dan mengagumkan. Ketika keduanya digabungkan, kesantunan dipahami sebagai pengetahuan tentang menunjukkan rasa hormat melalui sikap, perilaku, atau tindakan. Di mata dunia, budi pekerti warga Indonesia dikenal sebagai bangsa yang warganya menyenangkan dan santun, serta budaya yang menggungkan keramahan serta kesopanan. Norma budaya juga ciri-ciri masyarakat Indonesia sangat dijunjung tinggi setiap tahun memburuk. Dalam praktiknya, bersikap sopan kepada orang lain bisa

dilaksanakan dengan berbagai cara, seperti yang dikemukakan oleh Mardani (2019:105), antara lain 1) memberi salam ketika memasuki kelas, 2) berdoa dengan tenang, menahan diri untuk tidak menggunakan bahasa kasar atau berbicara dengan nada tinggi. suara saat berbicara dengan teman seumuran atau yang lebih tua, 3) menahan diri untuk tak menciptakan kekacauan, menahan diri untuk tak merecoki teman, menahan diri untuk berkelahi dengan teman, menahan diri untuk tak bertarung dengan teman, 4) mengharuskan izin terlebih dahulu sebelum pinjam milik orang lain, serta 5) mengucapkan “terima kasih”. Namun dalam praktiknya, konsep-konsep tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dengan karakter siswa sekolah dasar. Seperti yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Warungbambu II masih terdapat siswa yang menggunakan kesantunan bahasa yang kurang baik terhadap teman sebaya maupun guru sehingga menimbulkan dampak tingkat kesopanan siswa tersebut. seperti disaat guru menegur ketika terjadi keributan didalam kelas, beberapa siswa menyangkal dengan kata-kata yang tidak sopan contoh kalimat yang sering diucapkan oleh siswa sebagai berikut : “bukan gua bu”, Gua ga berisik bu”, “Biasa aja dong bu” rata-rata siswa tidak mengakui bahkan tidak meminta maaf atas kesalahannya. bahkan siswa berbicara dengan nada tinggi dan menyolot padahal sudah jelas mereka yang membuat keributan didalam kelas tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, budi pekerti berfungsi sebagai pencerminan karakter dan kebajikan seseorang, yang dalam Islam lebih dikenal sebagai gagasan moralitas. personifikasi budi pekerti luhur yang

didapatkan dari pengalaman hidup, pendidikan, juga keteladanan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Selain sebagai representasi dari moralitas, sopan santun adalah sesuatu yang mungkin diperoleh anak-anak di sekolah.

Fenomena yang berlangsung hidup sehari-hari saat ini cukup memperhatikan. Banyaknya siswa yang masih kurang baik dalam kesantunan bahasa serta sopan santun dengan baik dan benar. salah satunya ketika berbicara kata di sekolah dengan guru atau rekan seusiaanya. banyak faktor yang mempengaruhi di antaranya lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah. serta kurangnya membiasakan diri menggunakan kosa kata yang baik ketika berkomunikasi. salah satu upaya meningkatkan berbicara bahasa yang baik pada siswa yaitu dengan memberi edukasi, mengajarkan kata-kata baik dan sopan, memberitahu makna dari kata yang di ajarkan, serta memberi pemahaman tentang adab berbicara dengan baik.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Achadi Budi Santosa dan Muhammad Zuhaery pada tahun 2021, dalam penelitian tersebut mereka menggunakan metode penelitian dengan pendekatan subjektif (kualitatif) yang diberi kesimpulan berdasarkan temuan penelitian, dikumpulkan informasi tentang keadaan kesantunan berbahasa anak kepada instruktur dan teman sekelas, dan ditemukan bahwa hanya sebagian kecil anak yang benar-benar mengalami penyimpangan kesantunan berbahasa. Bahasa anak-anak seringkali tidak sesuai dengan tata krama berbahasa, yang mengarah pada pelanggaran linguistik antara siswa dan guru.

Karakter bahasa adalah sekelompok prinsip moral yang digunakan ketika berbicara atau menulis. Karakter dapat disimpulkan dari penggunaan bahasa seseorang, dan bahasa merupakan cerminan dari proses berpikir seseorang. Jika seseorang berwatak tertib dan santun, ia juga akan berbicara dengan tertib dan santun. Karakter telah menerima pelatihan dan terbiasa. Media sosial juga menjadi primadona jika bahasa yang digunakan di sana juga bagus. Sementara kesantunan berkaitan dengan tepat atau tidaknya suatu tuturan bagi lawan bicaranya, kesantunan mengacu pada komponen linguistik bahasa. Saat ini, penggunaan bahasa gaul, gaul, bahkan makian, serta bahasa yang digunakan oleh anak-anak sekolah dasar, adalah praktik umum di media sosial meskipun tidak jarang.

Berlandaskan pemaparan di atas, sehingga peneliti berinisiatif untuk melaksanakan penelitian studi deskriptif dengan judul **“Analisis Sikap Sopan Santu Ditinjau Dari Kesantunan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di SDN Warungbambu II”**.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah bisa diidentifikasi sebagai berikut.

1. Beberapa siswa di kelas V SDN Warungbambu II selalu berbicara menggunakan nada tinggi dan berbicara tidak sopan ketika menjelaskan sesuatu sesama teman maupun guru.

2. Siswa selalu menyangkal dan bersikap tidak terima ketika ditegur oleh guru.
3. Upaya guru dalam menyikapi siswa yang kurang sopan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk meneliti permasalahan di atas secara efektif, penelitian harus membatasi masalah. Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini ialah Analisis Sikap Sopan Santun Ditinjau Dari Kesantunan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar SDN Warungbambu II.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap sopan santun siswa di lingkungan sekolah siswa kelas V di SDN Warungbambu II ?
2. Bagaimana penggunaan bahasa terhadap sopan santun di sekolah siswa kelas V di SDN Warungbambu II ?
3. Bagaimana upaya guru dalam menerapkan kesantunan berbahasa kepada siswa di lingkungan sekolah dalam membentuk sikap sopan santun siswa kelas V di SDN Warungbambu II ?

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian adalah:

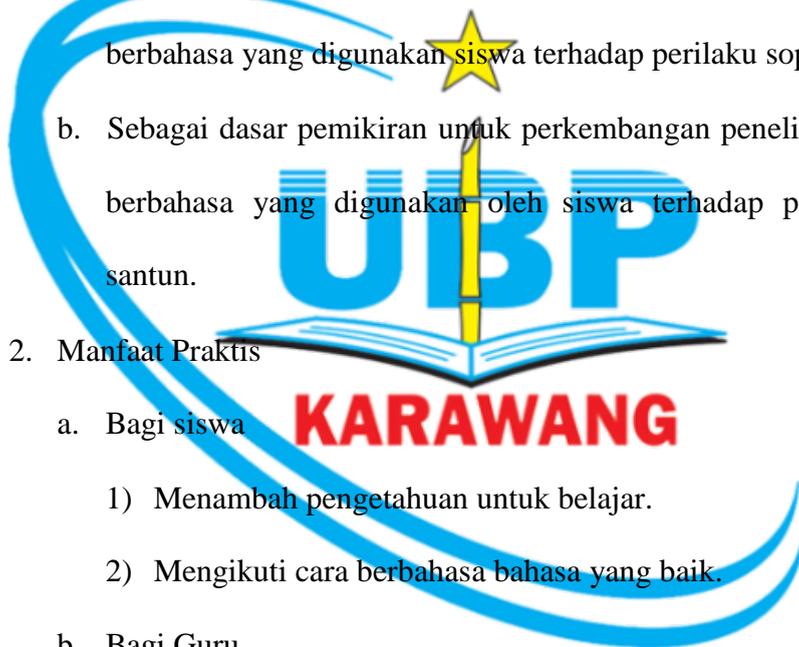
1. Untuk mengetahui tingkat kesopanan berbahasa dalam berbicara siswa di sekolah

2. Untuk mengetahui penggunaan berbahasa dalam sikap sopan santun siswa yang baik
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam menerapkan kesantunan berbahasa kepada siswa dilingkungan sekolah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan atas dasar berbahasa yang digunakan siswa terhadap perilaku sopan santun.
 - b. Sebagai dasar pemikiran untuk perkembangan penelitian mengenai berbahasa yang digunakan oleh siswa terhadap perilaku sopan santun.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa
 - 1) Menambah pengetahuan untuk belajar.
 - 2) Mengikuti cara berbahasa bahasa yang baik.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar
 - 2) Meningkatkan kewaspadaan guru terhadap berbahasa yang digunakan oleh siswa terhadap perilaku sopan santun.
 - c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pembelajaran untuk tingkat kewaspadaan guru terhadap murid-muridnya.



d. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai tata krama siswa.

